

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini merupakan masa yang paling vital bagi kehidupan anak karena apa yang terjadi pada masa sekarang akan menentukan perkembangan selanjutnya. Usia 4-5 tahun, merupakan masa emas atau disebut juga *golden age* karena terjadinya fase perkembangan mental dan karakter anak (Irmalia, 2020). Pada masa keemasan ini daya pikir mereka sangat berharga dibandingkan dengan masa-masa selanjutnya. Untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak seperti nilai kognitif, fisik motorik, sosial-emosional dan bahasa, serta seni anak, diperlukan pendidikan bagi anak, baik formal maupun nonformal (Wardati, 2019).

Perkembangan anak usia dini mencakup berbagai aspek yang dapat ditingkatkan di TK. Pendidikan ini memberikan rangsangan untuk pertumbuhan jasmani dan rohani anak, mempersiapkan mereka untuk pendidikan selanjutnya. Diharapkan anak dapat mengembangkan potensi, termasuk moral, sosial, emosional, bahasa, dan seni. (Aquino et al., 2019). Karena pada tahap ini akan membantu pembentukan kepribadian dan karakter pribadi anak di masa depan (Zakaria et al., 2021). Anak-anak perlu memperoleh keterampilan sosial dan emosional agar dapat berkembang dengan cara yang sehat, beradaptasi dengan lingkungan mereka, dan menjaga hubungan mereka. Anak-anak memperoleh keterampilan ini pertama di dalam

keluarga, kemudian di lembaga pendidikan prasekolah tempat program pendidikan formal dilaksanakan dan tempat mereka bersama dengan teman sebayanya (Gürler, 2021).

Perkembangan sosial-emosional memiliki hubungan dengan kesejahteraan subjektif, kesenangan belajar, motivasi, dan variabel serupa, penting untuk memperoleh keterampilan ini mulai dari periode pra sekolah (Kösterelioglu, 2020). Oleh karena itu, perkembangan sosial dan emosional anak perlu dipupuk, terutama selama tahun-tahun prasekolah.

Pada era digital saat ini, gadget menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, bahkan bagi anak-anak prasekolah. Menurut *The Asian Parent Insight* yang telah melakukan survei di 5 negara Asia Tenggara yaitu Singapura, Thailand, Filipina, Malaysia, dan Indonesia mengambil sampel sebanyak 3.917 anak berusia 3-8 tahun dari sampel orang tua sebanyak 2.417 yang memiliki gadget, didapatkan survei 98%, anak 3-8 tahun menggunakan gadget, 67 % memiliki gadget milik orang tua, 18% gadget milik saudara/keluarga, dan 14 % milik pribadi (Puspitasari, 2023).

Berdasarkan hasil survei BPS (Badan Pusat Statistik), pada tahun 2018 hingga 2019 terjadi peningkatan persentase penduduk usia 5 hingga 12 tahun yang menggunakan gadget dan internet. Pada tahun 2020, jumlah pengguna gadget dan internet pada anak usia 5 hingga 12 tahun di Indonesia terus meningkat, naik 5,69% pada tahun 2018, pada tahun 2019 naik 7,93%, pada tahun 2020 naik 9,55% pada populasi di Indonesia (BPS, 2021 dalam (Ramadhan, 2024)).

Ada pula aspek lain yaitu, cukup banyak orang yang menggunakan internet lebih dari 10 jam dan penggunaannya pun berbeda-beda antar sesama, termasuk anak-anak (Ramadhan, 2024). Sehingga dari data tersebut dapat menimbulkan dampak yang signifikan pada anak-anak pra sekolah. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), 5-25% anak prasekolah menderita disfungsi otak ringan, termasuk gangguan perkembangan. Kementerian Kesehatan RI melaporkan bahwa 0,4 juta (16%) anak kecil di Indonesia mengalami disabilitas perkembangan baik motorik halus maupun kasar, gangguan pendengaran, gangguan sosial dan emosional, serta keterlambatan berbahasa.

Menurut Kementerian Kesehatan, 85.779 (62,02%) anak prasekolah mengalami gangguan perkembangan. (Yanuar et al., 2023 dalam (Ramadhan, 2024)). Oleh karena itu peran orang tua sangat diperlukan dalam memperhatikan tumbuh kembang anak sejak usia dini karena perkembangan sosial emosional anak dapat dipengaruhi dari pola asuh orang tua (Kostantius, 2022)

Pola asuh merupakan proses tindakan dan interaksi antara orang tua dengan anak. Pola asuh dilaksanakan oleh orang tua agar anak-anaknya terdidik dengan baik dan terlatih. Pola asuh merupakan serangkaian sikap yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak untuk membangun suasana emosional yang mencakup interaksi orang tua dengan anak. Pola asuh sebagai bentuk konstruksi psikologis yang menggambarkan strategi standar yang digunakan oleh orang tua dalam membesarkan anak-anaknya. Sehingga, terdapat

pengaruh pola asuh terhadap perkembangan sosial emosional (Nurhafizah, 2021) dalam Azwi et al., 2022) menemukan pola asuh orang tua berhubungan signifikan dengan perkembangan sosial emosional pada anak usia dini yang menggunakan gadget.

Penelitian yang dilakukan oleh Riyanto (2022) menemukan pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak hanya sebesar 26,9% dan sisanya sebesar 73,1 % dipengaruhi oleh variabel-variabel (faktor-faktor) lain. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan berbagai aspek lain dalam mendukung perkembangan anak secara holistik, seperti tingkat pendidikan orang tua. Tingkat pendidikan orang tua memungkinkan berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak usia pra sekolah.

Pendidikan orang tua merupakan modal dasar sebuah keluarga, hal ini penting dimana orang tua dapat menilai dan melihat sendiri, kondisi anak-anaknya serta lingkungan dan situasi di sekitarnya. Setiap orang tua berperan dalam mendampingi anaknya dibandingkan dengan di sekolah, orang tua yang tinggal di perkotaan lebih banyak beraktivitas dibandingkan dengan orang tua yang tinggal di pedesaan, dan orang tua yang berpendidikan menengah hingga tinggi dapat berperan lebih aktif (Yulianti et al., 2019).

Tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan orang tua dalam melaksanakan pengasuhan anak, sehingga anak memiliki keterampilan dan kepribadian yang baik (Sundi, 2021). Tingkat pendidikan akan mempengaruhi orangtua dalam menyerap informasi tentang pendidikan pada anak (Pratiwi et al., 2020). Orang tua yang memiliki

pendidikan yang tinggi akan memiliki pola pikir dan minat besar dalam mengikuti pelatihan dalam mengasuh anak. Namun, Supriyanto (2022) menemukan tingkat pendidikan orang tua yang rendah tidak mempengaruhi perkembangan sosial anak.

Inkonsistensi pada penelitian sebelumnya menjadikan celah penelitian ini dalam mengisi gap penelitian. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di TK MTA Gemolong, didapatkan jumlah siswa sebanyak 200 Siswa/I dari 11 kelas. Survey awal yang peneliti lakukan pada tanggal 22 Oktober 2024, peneliti melakukan wawancara pada guru TK MTA Gemolong, ditemukan perkembangan sosial emosional anak rendah.

Hal ini ditandai dengan terdapat anak yang enggan bermain dengan teman, tidak sabar menunggu giliran dan mudah marah, serta peneliti juga melakukan wawancara pada orang tua anak didapatkan bahwa banyak orang tua yang mengatakan terdapat perubahan perilaku pada anak setelah dikenalkan dengan gadget seperti mudah marah, rewel, dan nangis. Sehingga ini mestinya sangat berkaitan dengan pola asuh yang diberikan oleh orang tua, dan hal ini menjadi urgensi dalam penelitian.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh dan Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Dalam Penggunaan Gadget Di TK MTA Gemolong”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah kita dapat mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional pada anak prasekolah dalam penggunaan gadget ?
2. Apakah ada hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan perkembangan sosial emosional pada anak prasekolah dalam penggunaan gadget ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pola asuh dan tingkat pendidikan orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak usia pra sekolah dalam penggunaan gadget di TK.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan pola asuh orang tua pada anak usia pra sekolah di TK MTA Gemolong
- b. Mendeskripsikan tingkat pendidikan orang tua pada anak usia pra sekolah di TK MTA Gemolong
- c. Mendeskripsikan perkembangan sosial emosional anak usia pra sekolah di TK MTA Gemolong
- d. Menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak usia pra sekolah di TK MTA Gemolong
- e. Menganalisis hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak di TK MTA Gemolong.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Untuk memperoleh bukti-bukti data empiris mengenai hubungan pola asuh dan tingkat pendidikan orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia pra sekolah dalam penggunaan gadget di TK yang akan bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, dan akademis mahasiswa di dalam bidang pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Penelitian ini dapat menjadi sebuah bahan informasi bagi wali murid atau orang tua anak sebagai referensi tambahan yang berkaitan dengan variabel di dalam penelitian yaitu hubungan pola asuh dan tingkat pendidikan orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia pra sekolah dalam penggunaan gadget di TK.

b. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk guru dalam memberikan bimbingan maupun pengarahan tentang perkembangan sosial emosional anak kepada para wali murid sehingga mereka dapat menerapkan pola asuh dan pengawasan yang tepat kepada anak-anak mereka yang sudah sadar akan teknologi seperti gadget.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang keperawatan sebagai dasar pengembangan tumbuh kembang anak

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana pola asuh dan tingkat pendidikan orang tua dapat mempunyai hubungan dengan perkembangan sosial emosional anak, khususnya anak usia pra sekolah serta melalui penelitian ini, peneliti dapat meningkatkan keterampilan dalam menganalisis data, menyusun laporan ilmiah dan menyelesaikan masalah kompleks yang relevan dengan bidang perkembangan anak.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengeksplorasi lebih jauh tentang faktor-faktor lain yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak, seperti pengaruh lingkungan atau budaya.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian adalah uraian yang berisi bahwa permasalahan tersebut belum pernah diteliti sebelumnya atau uraian yang menegaskan bahwa penelitian yang akan dilakukan mempunyai perbedaan signifikan atau metodologi dengan penelitian terdahulu mengenai topik yang sama. Orisinalitas penelitian ditunjukkan dengan mendeskripsikan penelitian sebelumnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan menggunakan tesis, disertasi atau jurnal penelitian (latipah, 2014). Berikut keaslian penelitian disajikan pada tabel dibawah ini :

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti dan Tahun	Judul	Metode penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Narumi Narumi, Ana Rizana (2023)	Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Pada Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional dan Kognitif Anak Prasekolah di Desa Babelan Kota	Penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain <i>cross sectional</i> dan teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara simple random sampling.	Menunjukkan terdapat hubungan antara pola asuh anak pada penggunaan gadget terhadap perkembangan sosial-emosional p-value 0,058 dan perkembangan kognitif sebesar 0,010. Pada penelitian ini sebagian besar pola asuh yang diberikan adalah pola asuh otoriter yang berpengaruh terhadap perkembangan sosial-emosional yang	Persamaan : 1. Meneliti pasien anak usia pra sekolah 2. Kedua penelitian memiliki variabel perkembangan sosial emosional anak sebagai salah satu yang diukur 3. Kedua penelitian membahas tentang pola asuh orang tua sebagai faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak

			cukup baik dan perkembangan kognitif sesuai usia anak. Pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak disesuaikan terhadap pertumbuhan, perkembangan, aktivitas dan kondisi anak yang sesuai dengan usia anak prasekolah	4. Menggunakan desain cross sectional 5. Menggunakan teknik simple random sampling Perbedaan : 1. Pada penelitian sebelumnya terdapat tambahan variabel perkembangan kognitif anak, disamping perkembangan sosial emosional sedangkan pada penelitian ini hanya fokus pada perkembangan sosial emosional 2. Pada penelitian sebelumnya dilakukan di Desa babelan Kota sedangkan penelitian ini dilakukan di Tk Mta Gemolong, sragen
2.	Arfina Indah Azwi, Yenni, Okta Vianis (2021)	Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Yang Menggunakan Gadget Pada Anak Usia Dini	Metode penelitian ini kuantitatif dengan jenis penelitian <i>analitik korelasional</i> dengan desain penelitian <i>cross sectional</i> . Teknik pengambilannya dengan total sampling.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 81,7% responden memiliki pola asuh gadget yang demokratis dan 63,3% responden memiliki perkembangan sosial emosional yang baik. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh dengan Persamaan : 1. Kedua penelitian ini sama-sama meneliti hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak dalam konteks penggunaan gadget 2. Kedua penelitian berfokus pada anak Perbedaan : 1. Pada penelitian sebelumnya tidak terdapat variabel tingkat

				perkembangan sosial emosional anak usia dini pengguna gadget dengan nilai $p=0,014$. Kesimpulan: Disimpulkan bahwa pola asuh berhubungan secara signifikan dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini pengguna gadget. Oleh karena itu, diharapkan kepada orang tua agar melakukan pola asuh yang baik (dalam hal ini demokratis) dalam hal penggunaan gadget pada anak usia dini.	pendidikan untuk meneliti faktor pengaruh sedangkan pada penelitian ini terdapat variabel tambahan tingkat pendidikan orang tua
3.	Rahmadaniar Aditya Putri, Nurul Kamariyah, Ima Nadatien, Tasya Sal Sabilla, dan Siti Nur Hasina (2024)	Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Emsional Anak Prasekolah	Jenis penelitian ini adalah analitik korelasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Teknik pengambilan sample yang dilakukan menggunakan <i>Non-probability Sampling</i> kemudian diolah menggunakan uji statistic Rank	Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar (68,8%) orang tua memiliki kecenderungan pola asuh demokratis. Anak usia dini sebagian besar (65,6%) memiliki perkembangan emosi normal. Hasil uji analisis membuktikan bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional pada anak usia dini	Persamaan : 1. Kedua penelitian berfokus pada anak pra sekolah 2. Kedua penelitian membahas pola asuh orang tua Perbedaan : 1. Pada penelitian sebelumnya hanya meneliti perkembangan emosional saja pada anak sedangkan penelitian ini meneliti perkembangan sosial emosional pada anak

			Spearman dengan menggunakan SPSS versi 25,0 for windows dengan tingkat signifikan , $\alpha = 0,05$. Instrumen menggunakan kuesioner (PSDQ) dan (SDQ).	($p=0,000$). Kecenderungan pola asuh demokratis dapat mempengaruhi anak tidak mengalami permasalahan perkembangan emosional. Orang tua perlu menghargai pendapat anak dengan memberikan pemahaman mengenai cara mengemukakan pendapat untuk meminimalisir terjadinya permasalahan perkembangan emosional pada anak. Pada fase usia yang disarankan disarankan untuk mendidik sesuai dengan kondisi anak.	2. Penelitian sebelumnya hanya berfokus pada pola asuh orang tua sedangkan penelitian ini menambahkan variabel tingkat pendidikan sebagai faktor tambahan 3. Pada penelitian sebelumnya tidak membahas tentang konteks penggunaan gadget sedangkan penelitian ini fokus pada pengaruh gadget pada perkembangan anak
4.	Suhadi Prayitno, Eva Rusdianah, dan Fitria Yuliana (2024)	Hubungan Penggunaan Gadget dengan Perkembangan Sosial-Emosional pada Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun)	Populasi berjumlah sebanyak 48 anak. Sampel 43 responden dengan teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah probability sampling dengan metode stratified random sampling. Penelitian ini menggunakan analisis spearman	Hasil penelitian diketahui anak dengan penggunaan gadget sedang dengan perkembangan sosial-emosional meragukan ada 14 anak (33%). Hasil analisa spearman rank di dapatkan $p\text{-value} = 0,001 < \alpha 0,05$ yang artinya H_1 diterima berarti ada hubungan penggunaan gadget dengan perkembangan sosial-emosional pada anak di TK	Persamaan : 1. Kedua penelitian meneliti perkembangan sosial emosional anak usia pra sekolah dalam konteks penggunaan gadget 2. Keduanya berfokus pada anak usia pra sekolah Perbedaan : 1. Penelitian sebelumnya berfokus pada penggunaan gadget sebagai variabel bebas yang mempengaruhi perkembangan sosial

			rank untuk menguji hubungan kedua variabel.	Santo Yosef Ngawi. Keeratan hubungan didapatkan hasil r hitung 0,746 yang dikategorikan kuat.	emosional anak sedangkan pada penelitian ini meneliti pola asuh dan tingkat pendidikan orang tua sebagai variabel bebas utama
5.	Nur Hifayatin, Nur Muji Astuti, Faridah (2024)	Hubungan Penggunaan Gadget Dan Pendampingan Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Prasekolah	Penelitian ini menggunakan desain <i>observasional analitik</i> . Pendekatan <i>cross sectional</i> . Instrumen penelitian menggunakan gadget, pendampingan orang tua menggunakan kuesioner. Perkembangan sosial emosional diukur dengan kuesioner <i>ASQ:SE-2</i> .	Hasil penelitian menunjukkan penggunaan gadget dalam kategori buruk (83%) dan pendampingan orang tua dalam kategori buruk (83%). Perkembangan sosial emosional anak mengalami keterlambatan (84%). Hasil uji penggunaan gadget dengan perkembangan sosial emosional diperoleh nilai p value=0,000 ($p < \alpha=0,05$) nilai $r=0,966$ yang artinya terdapat hubungan sangat kuat antara penggunaan gadget dengan perkembangan sosial emosional, hasil uji antara pendampingan orang tua dengan perkembangan sosial emosional diperoleh nilai p value=0,001 ($p < \alpha=0,05$) nilai $r=0,314$	Persamaan : 1. Kedua penelitian berfokus pada anak usia pra sekolah 2. Kedua penelitian memiliki perkembangan sosial emosional anak sebagai variabel terikat utama Perbedaan : 1. Pada penelitian sebelumnya variabel bebas utama adalah penggunaan gadget dan pendampingan orang tua sedangkan pada penelitian ini variabel bebas nya pola asuh dan tingkat pendidikan orang tua

yang artinya terdapat hubungan yang lemah antara pendampingan orang tua dengan perkembangan sosial emosional pada anak usia prasekolah.

Penggunaan gadget pada anak usia prasekolah seharusnya dikontrol dan perlu pendampingan orang tua.

